

BAB II

STRATEGI KYAI DALAM PENGEMBANGAN PESANTREN DAN LINGKUNGAN KOMUNITAS TIONGHOA

A. KAJIAN PUSTAKA

Untuk menguasai teori yang sesuai dengan topik penelitian dan rencana model penelitian perlu dilakukan kajian pustaka. Penelitian ini mengkaji dari beberapa pustaka yang berhubungan dengan materi penelitian, yaitu strategi Kyai dalam pengembangan pesantren. Untuk mencari data pendukung dalam rangka mengetahui secara luas tentang tema tersebut, penulis berusaha mengumpulkan karya-karya baik berupa buku, artikel, makalah, skripsi, tesis, disertasi. Kesemua data tersebut akan diklasifikasikan pada satu prioritas utama tentang strategi Kyai dalam pengembangan pesantren di lingkungan komunitas non muslim Tionghoa.

Sebagai bahan kajian pustaka, maka akan ditampilkan penelitian yang sudah pernah dilakukan oleh Agus Syakroni NIM 3100341, seorang mahasiswa dari IAIN Walisongo Semarang dengan penelitiannya yang berjudul Pendidikan Sosial Keagamaan, Studi Analisis Pemikiran K.H. MA Sahal Mahfudh tentang Pesantren dan Pengembangan Masyarakat. Dari penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa: Pesantren ternyata bukan hanya sebagai lembaga *Tafaqqun Fiddin* dalam arti sempit. Dengan demikian, Pesantren sebagai bagian dari masyarakat mempunyai peran ganda, yaitu sebagai lembaga keagamaan dan lembaga sosial. *Pertama*, bahwa untuk mencapai tujuan Pesantren sebagai lembaga keagamaan dan sebagai lembaga sosial, pesantren menitikberatkan intelektualnya yang mencakup bidang akidah, syari'ah, akhlak dan ijtimaiah secara terpadu dan terarah dengan memilih jenis-jenis yang tepat dan efektif sesuai dengan kondisi pesantren. *Kedua*, Pesantren sebagai lembaga sosial yang mampu berfungsi menggerakkan swakarsa dan swadaya masyarakat serta mampu berperan aktif dalam pengabdian masyarakat serta untuk mempertahankan keberadaannya ditengah-tengah masyarakat perlu berhubungan dan bekerjasama dengan pihak lain, melakukan kegiatan-kegiatan terpadu yang sesuai dengan kondisi masyarakat dan pesantren itu sendiri di dalam mengembangkan kesejahteraan masyarakat

untuk mencapai *Sa'adatud Darain*. *Ketiga*, untuk meningkatkan keberadaan pesantren di tengah-tengah masyarakat serta untuk meningkatkan kedua fungsinya di atas, Pesantren perlu mempertahankan sistem dan metode lama yang ternyata baik, tetapi juga merubah dan menambah sistem, metode, cara evaluasi dan sarana yang baru yang lebih baik di samping perlunya pengadaan kader-kader tenaga pembantu dan tenaga ahli.¹

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas terletak pada kajiannya. Penelitian di atas mengkaji tentang pesantren dan pengembangan masyarakat, dimana Pesantren sebagai bagian dari masyarakat memiliki peran ganda yaitu Pesantren sebagai lembaga keagamaan dan lembaga sosial, sedangkan penelitian ini mengkaji tentang strategi Kyai dalam pengembangan pesantren di lingkungan komunitas non muslim Tionghoa.

Kemudian Penelitian yang dilakukan oleh Heriyanto NIM 04110171, seorang mahasiswa dari UIN Malang dengan penelitiannya yang berjudul Strategi Kyai Dalam Pengembangan Pendidikan di Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Modern Arrisalah Islamic Internasional collage Slahung Ponorogo Jawa Timur). Dari penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa: strategi pendidikan agama Islam di pondok modern Arrisalah adalah dengan cara mengembangkan sarana dan fasilitas pendidikan dan sarana penunjang. Sedangkan strategi yang digunakan Kyai dalam mengembangkan pendidikan agama Islam di Pondok modern Arrisalah dengan menentukan do'a arah dan tujuan serta wawasan kurikulum pondok dan sistem pendidikan di Pondok.²

Penelitian di atas kajiannya tentang Strategi Kyai Dalam Pengembangan Pendidikan di Pondok Pesantren, dalam penelitian di atas obyek penelitiannya lebih difokuskan pada mengembangkan sarana dan fasilitas pendidikan, sarana penunjang dan dengan menentukan Do'a arah dan tujuan serta wawasan kurikulum Pondok dan sistem pendidikan di Pondok. Sedangkan dalam penelitian

¹Agus Syakroni, "Perpustakaan Digital IAIN Walisongo Semarang", dalam <http://library.walisongo.ac.id/digilib/gdl.php?mod=search>, diakses tanggal 13 maret 2012

²Heriyanto, "Perpustakaan Digital UIN Malang", dalam http://lib.uin-malang.ac.id/?mod=th_search, diakses tanggal 13 Maret 2012

ini lebih difokuskan pada strategi Kyai dalam pengembangan pesantren untuk menjaga eksistensinya di lingkungan komunitas non muslim Tionghoa. Perbedaan yang lain, yaitu terletak pada lokasi penelitiannya. Penelitian di atas dilakukan di Pondok Pesantren Modern Arrisalah Islamic Internasional collage Slahung Ponorogo Jawa Timur, sedangkan penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Kauman Kec. Lasem Kab. Rembang.

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Pa'i NIM 03110077, seorang mahasiswa dari UIN Malang dengan penelitiannya yang berjudul Strategi Pengembangan Madrasah Dalam Upaya Mewujudkan Insan Kamil Di MTs. Al-Furqan Talok Turen Malang. Dari penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa: Strategi Pengembangan Madrasah Dalam Upaya Mewujudkan Insan Kamil di MTs. Al-Furqan Talok Turen Malang dilakukan dengan menjaga hubungan baik dengan masyarakat sekitar terutama para wali murid dan selalu meningkatkan kualitas dan kuantitas Madrasah, Meski faktor penghambat yang dihadapi madrasah adalah tidak bisa meratanya sosialisasi. Adapun upaya yang dilakukan dalam menghadapi faktor penghambat ialah dengan mengirimkan surat pemberitahuan atau dengan menelpon secara langsung kepada para wali murid tentang program-program yang sedang atau dilaksanakan.³

Penelitian di atas kajiannya tentang strategi pengembangan Madrasah dalam upaya mewujudkan insan kamil. Dalam penelitian di atas obyek penelitiannya lebih difokuskan pada upaya mewujudkan insan kamil dengan menjaga hubungan baik dengan masyarakat sekitar terutama para wali murid dan selalu meningkatkan kualitas dan kuantitas Madrasah. Sedangkan dalam penelitian ini lebih difokuskan pada strategi Kyai dalam pengembangan pesantren untuk menjaga eksistensinya di lingkungan komunitas non muslim Tionghoa. Selain itu, lokasi penelitian di atas dilakukan di Mts. Al-Furqan Talok Turen Malang sedangkan penelitian ini dilakukan di pondok pesantren Kauman Kec. Lasem Kab. Rembang.

³Nur Pa'i, "Perpustakaan Digital UIN Malang", dalam http://lib.uin-malang.ac.id/?mod=th_search, diakses tanggal 13 Maret 2012

Berbagai karya penelitian yang telah dipaparkan di atas memiliki keistimewaan dan corak tersendiri dalam mengkaji strategi pengembangan pendidikan Islam baik berupa pondok pesantren ataupun madrasah, karena kajian dan cara pandang yang digunakan berbeda-beda. Begitu juga dalam penelitian ini, pencarian sebuah Strategi Kyai dalam Pengembangan Pesantren di Lingkungan Komunitas non muslim Tionghoa.

B. KERANGKA TEORITIK

Kerangka teoritik merupakan teori yang dirancang menjadi pijakan utama dalam melaksanakan penelitian. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang pengertian dalam judul penelitian ini, maka perlu ditegaskan beberapa teori yang terdapat dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1.Strategi Pengembangan Pesantren

Proses pendidikan pada semua jenis, satuan, dan jenjang pendidikan tanpa dipandu dengan pemahaman guru tentang perkembangan peserta didik hanya akan menjelma sebagai tindakan rambang dan cenderung antipedagogis. Maka pendidikan harus memperhatikan *skill, knowleg, dan ability* atau kompetensi yang harus dipenuhi, Perubahan lingkungan yang begitu dinamis telah dihadapi oleh setiap organisasi pendidikan, pendidikan dituntut untuk dapat beradaptasi dan bergerak cepat dengan perubahan. Perubahan stuktur organisasi dilakukan agar organisasi dapat segera merespon berbagai perubahan yang terjadi, kenyataan akan perlunya perubahan dalam stuktur organisasi telah memberikan dampak pada pengembangan terhadap individu, oleh karena itu pesantren harus melakukan strategi pengembangan untuk melakukan perubahan dalam satu organisasi.

Kata "*strategi*" dalam kamus manajemen mempunyai arti rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran dan saling hubungan dalam

waktu dan ukuran.⁴ Sedangkan kata “*pengembangan*” mempunyai arti pembangunan secara bertahap dan teratur, serta yang menjurus ke sasaran yang dikehendaki, pengembangan ditandai oleh meningkatnya pertambahan hasil yang semakin lama semakin besar.⁵

Dari beberapa pengertian di atas dapat di simpulkan bahwa kata “*strategi pengembangan*” dalam penelitian ini adalah segala upaya yang akan sedang dilakukan oleh pesantren demi eksistensi pesantren di lingkungan komunitas non muslim Tionghoa.

Proses dalam pelaksanaan Strategi pengembangan pesantren meliputi Perencanaan Strategi, Penerapan Strategi dan Evaluasi atau Kontrol terhadap Strategi.⁶

a. Perencanaan Strategi pengembangan

Perencanaan adalah pemilihan atau penetapan tujuan organisasi dan penentuan strategi, kebijakan program, sistem untuk mencapai tujuan. Perencanaan merupakan inti dalam manajemen karena semua kegiatan organisasi yang bersangkutan yang didasarkan pada rencana tersebut. perencanaan memungkinkan para pengambil keputusan untuk mengembangkan sumberdaya dengan tepat guna. Maka suatu perencanaan harus memperhatikan tiga pendekatan yaitu:

1) Pendekatan Sosial “*Demand*”.

Pendekatan ini berarti perencanaan harus didasarkan pada tuntunan atau kebutuhan masyarakat mengenai pendidikan. Oleh karena itu pendekatan ini menyentuh aspek masyarakat berupa kebutuhan, kemudian dirancang untuk memenuhi kebutuhan melalui pendidikan, yang akan di laksanakan dimasa yang akan datang. Misalnya kebutuhan masyarakat di bidang ekonomi, agama, teknologi, seni dan lain sebagainya.

⁴⁴ B.N. Marbun, Kamus Manajemen, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan,2003), Cet ke-1, hlm. 340

⁵ B.N. Marbun, Kamus, hlm. 241

⁶ Akdon, *Srtategi Manajemen For Education Management*. (Bandung: ALFABETA, 2007), Cet. 2, hlm. 8

2) Pendekatan Man Power SDM.

Pendekatan ini didasarkan pada perkembangan dan pertumbuhan sumberdaya manusia di masa yang akan datang, yang di prediksiakan membutuhkan tenaga kerja terampil dan berkeahlian disemua bidang. Pendekatan ini dalam perencanaan untuk organisasi atau pendidikan harus ditunjang oleh pengelolaan dan pengendalian sistem pendidikan nasional, yang difokuskan pada tiga unsur di dalam proses pendidikan yaitu: *Pertama* Unsur pendidik, berupa perencanaan pengadaan guru dan dosen yang berkualitas. *Kedua* Unsur media pendidikan yang berkenaan dengan sumber- sumber pembelajaran terutama berupa pengembangan materi, metode, sistem teknologi yang muthahir sehingga dapat menghasilkan SDM yang mampu mengimplementasikanya di lapangan kerja. *Ketiga* Unsur siswa atau peserta didik, yang terdiri dari santri sebagai input yang berkualitas dengan menyediakan satuan pendidikan yang sesuai dengan bakat, minat, kemampuan masing- masing, agar menjadi menjadi lulusn yang produktif dan berkopentensi.⁷

b. Pelaksanaan Strategi pengembangan.

Pelaksanaan atau pengerakan yang di lakukan setelah sebuah organisasi memiliki perencanaan dan melakukan pengorganisasian, dengan demikian pendidikan memiliki struktur kegiatan sebagai pelaksana sesuai kebutuhan yang di bentuk dari mulai siswa atau santri masuk di lembaga pendidikan sampai dengan siswa atau santri keluar dari lembaga pendidikan.⁸

Diantara kegiatan yang dapat dilakukan dalam pelaksanaan adalah melakukan pengarahan atau bimbingan dan komunikasi.

1) Pengarahan dan bimbingan adalah kegiatan menciptakan, memelihara menjaga dan mempertahankan dan memajukan organisasi melalui setiap personalia secara struktural maupun fungsional. kegiatan pengarahan dan

⁷ Notoatmojo, *Pengembangan Sumber daya Manusia*, (Jakarta, PT Asdi Mahayatsa, 2003) hal 14

⁸ Amr Dahleh, *Pengelolaan Kesiswaan*, (Malang: Ikip Malang,1989), hlm 99-105

bimbingan sebagai perwujudan fungsi pelaksanaan agar penciptaan dan pengembangan komunikasi berjalan secara efektif dan efisien.

2) Komunikasi

Komunikasi diartikan sebagai proses penyampaian dan penerimaan informasi yang menjadi salah satu sumber daya untuk menjaga, memelihara memajukan dan mengembangkan organisasi secara dinamis sesuai dengan tujuan. Proses komunikasi disini dapat di bedakan menjadi tiga yaitu komunikasi keluar sebagai jaringan kerja juga dapat diartikan sebagai sebuah penyampaian informasi oleh lembaga keluar lembaga atau mastarakat, komunikasi kedalam atau juga dapat diartikan sebagai proses penyampaian informasi antara personal di dalam suatu organisasi, dan yang terakhir komunikasi diagonal ini diartikan sebagai proses penyampaian dan penerimaan informasi antara personil dan pihak luar.⁹

c. Evaluasi Strategi pengembangan

Evaluasi dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 pasal 1 ayat 18 dalah kegiatan pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggung jawaban. Penyelenggaraan pendidikan.

Evaluasi atau Penilaian juga diartikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar. Selain melakukan perencanaan dan proses pembelajaran, guru juga melakukan penilaian hasil pembelajaran sebagai upaya terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.¹⁰

Penilaian dilakukan secara konsisten, sistematis, dan terprogram dengan menggunakan tes dan non tes dalam bentuk tertulis atau lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas,

⁹Nawawi Hadari, *Manajemen Strategik Organisasi Non Profit Di Bidang Pemerintahan*, hlm. 99-105

¹⁰ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), hlm. 301

portofolio, dan penilaian diri. Penilaian hasil pembelajaran menggunakan Standar Penilaian Pendidikan dan Panduan Penilaian Kelompok Mata Pelajaran.¹¹

Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah penilaian hasil akhir untuk mengetahui, mengukur, menganalisa, interpretasi dan menafsirkan hasil berdasarkan fakta.

Sedangkan aspek-aspek strategi pengembangan pesantren meliputi: *Pertama*, aspek pengembangan kurikulum, untuk memenuhi tuntutan kebutuhan santri dan masyarakat, perlu dilakukan pembaharuan kurikulum pada tiga aspek penting yaitu: perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Perencanaan kurikulum pesantren harus didahului dengan kegiatan kajian kebutuhan (*needs assessment*) secara akurat agar pendidikan pesantren fungsional. Kajian kebutuhan tersebut perlu dikaitkan dengan tuntutan era global, utamanya pada pendidikan yang berbasis pada kecakapan hidup (*life skills*) yang akrab dengan kehidupan santri. Pelaksanaannya kurikulumnya menggunakan pendekatan kecerdasan majemuk (*multiple intelegence*) dan pembelajaran konstektual (*contextual teaching and learning*). Sedangkan evaluasinya hendaknya menerapkan penilaian menyeluruh terhadap semua kompetensi santri (*authentic assessment*). *Kedua*, aspek pengembangan manajemen sarana dan prasarana pendidikan. Untuk mendukung pelaksanaan kurikulum di atas, pesantren hendaknya mengupayakan tersedianya sumber belajar dan media pendidikan dan pengajaran yang berbasis teknologi. Misalnya, penggunaan literature-literatur *digital* dalam berbagai cabang ilmu agama dan umum. Perlu diketahui, saat ini banyak kitab-kitab hadist dan tafsir yang *mu'tabar* atau kitab kuning serta ilmu-ilmu umum telah di-CD-kan, sehingga memudahkan para ustadz (guru) dan santri untuk mempelajarinya. *Ketiga*, strategi pengembangan membangun jaringan kerjasama baik dengan pesantren maupun dengan lembaga lain yang terkait. Misalnya, jaringan kerjasama untuk membangun *life skills* di lingkungan

¹¹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, hlm. 13

pesantren dengan Sekolah Menengah Kejuruan atau Politeknik, pengembangan koperasi pesantren bekerjasama dengan dunia industry, dan sebagainya.¹²

2.Kyai

a. Pengertian Kyai

Sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia, untuk mengerti dan mengenal istilah Kyai, karena memang istilah itu sering diperkenalkan lewat cerita turun temurun dari orang tua atau nenek moyang kita. Siapakah Kyai itu? Pertanyaan ini perlu untuk dijawab supaya dapat memberikan batasan-batasan jelas tentang identitas Kyai.¹³

Menurut asal-muasalnya, sebagaimana yang dirinci Zamakhsyari Dhofier dalam buku yang berjudul “*Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas Dan tantangan Kompleksitas Global*” karangan Amin Haedari dkk, perkataan Kyai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda. *Pertama*, sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap sakti dan kramat, misalnya Kyai Garuda Kencana dipakai untuk sebutan Kereta Emas yang ada di Kraton Yogyakarta. *Kedua*, sebagai gelar kehormatan pada orang-orang tua pada umumnya. *Ketiga*, sebagai gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren.¹⁴

Sedangkan istilah Kyai dalam bahasan penelitian ini, mengacu kepada pengertian ketiga yakni gelar yang diberikan kepada pemimpin agama Islam atau pondok pesantren dan mengajarkan berbagai jenis kitab-kitab klasik (*kuning*) kepada para santrinya.¹⁵ Di Indonesia untuk penyebutan

¹² M. Shulthon Masyhud, Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), hlm.72

¹³ Syamsul Ma'arif, *Pesantren Vs Kapitalisme Sekolah*, (Semarang: Need's Press, 2008), hlm. 76

¹⁴ Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Kompleksitas Global*, (Jakarta: Ird Press, 2004), Cet ke-1, hlm. 28

¹⁵ Amin Haedari, *Masa Depan*, hlm. 29

istilah Kyai memang berbeda-beda, tetapi substansinya memiliki peran dan tugas yang sama. Untuk persoalan ini, Ali Maschan Moesa dalam bukunya Syamsul Ma'arif yang berjudul *Pesantren Vs Kapitalisme Sekolah* mengatakan: Ulama juga mempunyai sebutan yang berbeda disetiap daerah, seperti Kyai (Jawa), Ajengan (Sunda), Tengku (Aceh), Syekh (Sumatera Utara/Tapanuli) Buya (Minangkabau), Tuan Guru (Nusa Tenggara, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, dan Kalimantan Tengah).¹⁶

Dalam perkembangannya, gelar Kyai tidak lagi menjadi monopoli bagi para pemimpin atau pengasuh pesantren. Gelar Kyai dewasa ini juga dianugerahkan sebagai bentuk penghormatan kepada seorang ulama yang mumpuni dalam bidang ilmu-ilmu keagamaan, walaupun yang bersangkutan tidak memiliki pesantren. Dengan kata lain, bahwa gelar Kyai tetap dipakai bagi seorang ulama yang mempunyai ikatan primordial dengan kelompok Islam tradisional. Bahkan dalam banyak hal, gelar Kyai juga sering dipakai oleh para da'I atau mubaligh yang biasa memberikan ceramah agama (Islam).¹⁷

Bagaimana gelar Kyai tersebut diperoleh dan syarat-syarat apa yang harus dimiliki untuk bisa disebut Kyai? Sebenarnya gelar Kyai adalah sebuah gelar yang langsung diberikan oleh masyarakat kepada seseorang yang dianggap memiliki kualitas dan kapabilitas sebagai seorang Kyai, seseorang yang berhak menyandang gelar Kyai, paling tidak harus memiliki empat komponen yaitu: pengetahuan, kekuatan spiritual, keturunan (baik spiritual maupun biologis), dan moralitas. Ada beberapa faktor yang menyebabkan seseorang menjadi Kyai, yaitu:

Pertama, berasal dari keluarga Kyai di lingkungannya agar dapat menggunakan kesetiaan kerabat dan masyarakatnya. *Kedua*, sosialisasi dan proses pendidikannya dalam sesuatu pesantren terpadang yang dilengkapi dengan pengalaman dan latar belakang kepemimpinan yang telah ditanamkan. *Ketiga*, adanya kesiapan pribadi yang tinggi untuk bertugas,

¹⁶ Syamsul Ma'arif, *Pesantren*, hlm. 78

¹⁷ Amin Haedari, *Masa Depan*, hlm. 30

yakni kemauan untuk mengabdikan kehidupannya demi tugasnya di pesantren. *Keempat*, sebagai pemimpin agama dan masyarakat untuk bekerja secara sukarela guna membangun dan membiayai pesantren. *Kelima*, mampu mengumpulkan dana dan bantuan tanah wakaf dari warga yang mempunyainya.¹⁸

b. Kyai dan Pengembangan Pesantren

Kyai dalam pesantren sangat sentral sekali, suatu lembaga pendidikan Islam disebut pesantren apabila memiliki tokoh sentral yang disebut Kyai. Jadi Kyai di dalam dunia pesantren sebagai penggerak dalam mengemban dan mengembangkan pesantren sesuai dengan pola yang dikehendaki. Ditangan seorang Kyailah pesantren itu berada. Oleh karena itu Kyai dan pesantren merupakan dua sisi yang selalu bersama. Bahkan Kyai bukan hanya pemimpin pondok pesantren tetapi juga pemilik pondok pesantren. Dengan demikian kemajuan dan kemunduran pondok pesantren benar-benar terletak pada kemampuan Kyai dalam mengatur operasionalisasi/pelaksanaan pendidikan di dalam pesantren, sebab Kyai merupakan “penguasa” baik dalam pengertian fisik maupun non fisik yang bertanggung jawab demi kemajuan pesantren. Dalam kenyataannya pesantren sebagian besar berkembang dan menemukan bentuknya yang lebih mapan. Faktor utamanya adalah karena adanya Kyai yang selalu tertanam rasa memiliki, bahkan tidak jarang berdirinya suatu pondok pesantren merupakan gagasan dalam diri Kyai, sekalipun sekarang berasal dari banyak masyarakat.¹⁹

¹⁸ Syamsul Ma'arif, *Pesantren*, hlm. 78-79

¹⁹ Bahri Ghazali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan (Kasus Pondok Pesantren an-Nuqayah Guluk-Guluk Sumenep Madura*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001), hlm. 21-22

Selain itu perintah mengembangkan pendidikan islam juga dijelaskan dalam al-Qur'an surat at-Taubah ayat 122:



Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (Q.S. at-Taubah/9:122).²⁰

Ayat ini menuntun kaum muslimin untuk membagi tugas dengan menegaskan bahwa tidak sepatutnya bagi orang-orang mukmin yang selama ini dianjurkan agar bergegas menuju medan perang pergi semua ke medan perang sehingga tidak tersisa lagi yang melaksanakan tugas-tugas yang lain. Jika memang tidak ada panggilan yang bersifat mobilisasi umum maka mengapa tidak pergi dari setiap golongan, yakni kelompok besar di antara mereka beberapa orang dari golongan itu untuk bersungguh-sungguh memperdalam pengetahuan tentang agama sehingga mereka dapat memperoleh manfaat untuk diri mereka dan untuk orang lain dan juga untuk memberi peringatan kepada kaum mereka yang menjadi anggota pasukan yang ditugaskan Rasulullah Saw. Itu apabila nanti setelah selesainya tugas mereka, yakni anggota pasukan itu telah kembali kepada mereka yang

²⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2005), hlm. 164

memperdalam pengetahuan itu, supaya mereka yang jauh dari Rasulullah Saw. Karena tugasnya dapat berhati-hati dan menjaga diri mereka.²¹ Dari ayat ini jelas bahwa perintah mengembangkan pendidikan Islam merupakan anjuran bagi umat Islam.

Dalam mendirikan ataupun mengembangkan pesantren seorang Kyai juga memiliki banyak strategi. Strategi Kyai dalam mengembangkan pesantren diantaranya adalah meningkatkan kerjasama/hubungan antar pondok pesantren dan masyarakat, hubungan antar pondok pesantren di satu pihak dan warga masyarakat di lain pihak meliputi berbagai aspek kehidupan. Namun demikian, yang tampaknya paling menonjol adalah hubungan yang bersifat ekonomi, warga pesantren berperan sebagai pembeli, sedangkan warga masyarakat berperan sebagai pihak penjual berbagai macam kebutuhan santri. Kemudian dalam hubungan yang bersifat pendidikan yang merupakan tujuan dari didirikannya pesantren tersebut pihak warga pesantren berperan sebagai pemberi informasi, baik yang bersifat agama maupun ilmu pengetahuan umum melalui lembaga-lembaga pendidikan formal yang ada di lingkungan pesantren. Sedangkan warga masyarakat, dalam hal ini, berperan sebagai penerima informasi.²² Berbagai hubungan diatas dapat berjalan dengan baik apabila seorang Kyai memiliki tiga aspek penting, yaitu: seorang Kyai harus memiliki figur bijaksana, mampu menjadi teladan serta mampu berkomunikasi, beradaptasi atau berdialog secara baik di lingkungan setempat.

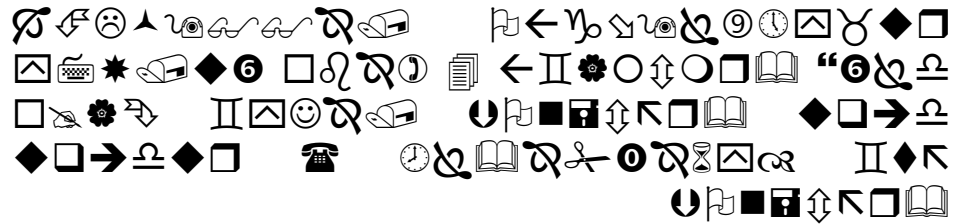
Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surat an-Nahl ayat 125:



²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2005), hlm. 224

hlm. 749

²² Sindu Galba, *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995). hlm.65-66



Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S. an-Nahl/16:125).²³

Ayat ini dipahami oleh ulama sebagai penjelasan tiga macam metode dakwah yang harus disesuaikan dengan sasaran dakwah. Terhadap cendekiawan yang memiliki pengetahuan tinggi diperintahkan menyampaikan dakwah dengan *hikmah* yakni berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka. Terhadap kaum awam, diperintahkan untuk menerapkan *mau'izhah*, yakni memberikan nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan mereka yang sederhana. Sedang terhadap *Ahlu al-Kitab* dan penganut agama-agama lain yang diperintahkan adalah perdebatan dengan cara yang terbaik yaitu dengan logika dan retorika yang halus, lepas dari kekerasan dan umpatan.²⁴

Studi yang penulis tekuni mengenai strategi seorang Kyai dalam pengembangan pesantren di lingkungan komunitas Tionghoa sangatlah efektif jika ketiga metode di dalam al-Qur'an surat an-Nahl ayat 125 terdapat dalam diri Kyai.

3. Pesantren

a. Pengertian Pesantren

Berbicara masalah pesantren, kita akan segera mengetahui bahwa dialah salah satu model pendidikan Islam tertua di Indonesia. Pesantren

²³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, hlm. 224

²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 386

berasal dari kata “santri” yang mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal santri. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Manfred Ziamek bahwa asal etimologi dari pesantren adalah pe-santri-an, “tempat santri”. Santri atau murid (umumnya sangat berbeda-beda) mendapat pelajaran dari pimpinan pesantren (Kyai) dan oleh para guru (ulama atau ustadz). Dan pelajaran yang diberikan mencakup berbagai bidang mengenai pengetahuan Islam.²⁵

Sedangkan secara terminologis menurut Mastuhu dalam bukunya Syamsul Ma’arif yang berjudul *Pesantren Vs Kapitalisme Sekolah* mengatakan: pesantren adalah suatu lembaga pendidikan tradisional Islam yang mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Di dalam lembaga pendidikan pesantren ini, biasanya terdapat lima elemen dasar yang tidak terpisah-pisahkan, yaitu: pondok, masjid, pengajaran kitab-kitab klasik dan Kyai.²⁶

Dari berbagai pengertian di atas dapat penulis simpulkan bahwa Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang terdiri dari Santri, tempat tinggal Santri dan Kyai dan komponen-komponen Pesantren lainnya yang di dalamnya mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.

Dengan demikian pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang mempunyai kekhasan tersendiri, dimana Kyai sebagai figur pemimpin, santri sebagai obyek yang diberi ilmu agama dan asrama sebagai tempat tinggal para santri. Lembaga pesantren bisa dikatakan sebagai lembaga pendidikan Islam tertua yang dalam sejarah Indonesia lembaga ini mempunyai peran besar dalam membantu proses keberlanjutan pendidikan nasional.

²⁵ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 61

²⁶ Syamsul Ma’arif, *Pesantren*, hlm. 63

Ada beberapa pendapat yang membicarakan asal-usul dan latar belakang pondok pesantren di Indonesia. *Pertama*, pendapat yang menyebutkan bahwa pesantren berakar dari tradisi Islam sendiri, yaitu tradisi tarekat. Pada pengikut tarekat selain diajarkan amalan-amalan tarekat mereka juga diajarkan kitab-kitab agama dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan agama Islam. Aktifitas mereka itu kemudian dinamakan pengajian. Dalam perkembangan selanjutnya lembaga pengajian ini tumbuh dan berkembang menjadi lembaga pesantren, bahkan dari segi pemahaman istilah pengajian merupakan istilah baku yang digunakan pesantren, baik *salaf* maupun *khalaf*.²⁷

Pendapat *kedua*, menyatakan bahwa kehadiran pesantren di Indonesia diilhami oleh lembaga pendidikan “kuttab”, yakni lembaga pendidikan pada masa kerajaan bani Umayyah yang semula hanya merupakan wahana atau lembaga baca dan tulis dengan sistem *halaqah* (*wetonan*). Pada tahap berikutnya lembaga ini mengalami perkembangan pesat, karena didukung oleh iuran masyarakat serta adanya rencana-rencana yang harus dipatuhi oleh pendidik dan anak didik. Artinya, menurut pendapat ini ada sisi kesamaan dari segi penyampaian ilmu pengetahuan agama, yakni melalui metode “*halaqah*”, dimana Kyai dan santri berkumpul dalam satu tempat untuk melakukan pengajian.

Pendapat *ketiga*, seperti disebutkan dalam *Ensiklopedi Islam* dalam bukunya Suwito yang berjudul “*Sejarah Sosial Pendidikan Islam*” bahwa pesantren yang ada sekarang pada mulanya merupakan pengambilalihan dari sistem pesantren orang-orang Hindu di Nusantara pada masa sebelum Islam. Lembaga ini dimaksud sebagai tempat mengajarkan ajaran-ajaran agama Hindu serta tempat membina kader-kader penyebar agama tersebut.²⁸

Terlepas dari itu, karena yang dimaksud istilah pesantren dalam pembahasan ini adalah sebuah lembaga pendidikan dan pengembangan agama Islam di Tanah Air (khususnya pulau Jawa), oleh karena itu tidaklah

²⁷ Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 313

²⁸ Suwito, *Sejarah*, hlm. 314

berlebihan bila kita katakan bahwa pondok pesantren ada bersamaan munculnya walisongo.

b. Fungsi dan Tujuan Pesantren

1) Fungsi Pesantren

Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga berfungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran keagamaan. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren menyelenggarakan pendidikan formal (madrasah, sekolah umum, perguruan tinggi) dan nonformal. Sebagai lembaga sosial, pesantren menampung anak-anak dari segala lapisan masyarakat muslim tanpa membeda-bedakan status sosial, menerima tamu yang datang dari masyarakat umum dengan motif yang berbeda-beda. Sebagai lembaga penyiaran agama Islam, masjid pesantren juga berfungsi sebagai masjid umum, yakni sebagai tempat belajar agama dan ibadah bagi para jamaah.²⁹

2) Tujuan Pesantren

Tujuan pesantren yang lebih komprehensif di sampaikan oleh Mastuhu sebagaimana yang telah dikutip dalam bukunya Ahmad Mothohar yang berjudul "*Idiologi Pendidikan Pesantren Pesantren Di Tengah Arus Idiologi-Idiologi Pendidikan*", merumuskan bahwa tujuan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat dan berkhidmat kepada masyarakat, mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama dan menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam, mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia. Secara praktis, Manfred Ziemek dalam bukunya Ahmad Mothohar yang berjudul "*Idiologi Pendidikan Pesantren*

²⁹ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hlm. 288

Pesantren Di Tengah Arus Ideologi-Ideologi Pendidikan”, juga merumuskan bahwa tujuan pesantren adalah membentuk kepribadian santri, memantapkan akhlak dan melengkapinya dengan ilmu pengetahuan.

Dari pendapat tersebut, dapat dikemukakan bahwa tujuan didirikannya pesantren bukan hanya menciptakan manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk manusia yang beriman, bertakwa, beretika, berestetika, mengikuti perkembangan masyarakat dan budaya, berpengetahuan, dan berketerampilan sehingga menjadi manusia yang berguna bagi masyarakatnya.³⁰

c. Jenis-jenis Pesantren

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mengalami perkembangan bentuk sesuai dengan perubahan zaman, terutama sekali adanya dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan bentuk pesantren bukan berarti sebagai pondok pesantren yang telah hilang kekhasannya. Dalam hal ini pondok pesantren tetap merupakan lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat untuk masyarakat.³¹

Ada beberapa jenis pesantren, diantaranya adalah:

1) Pesantren Salaf (Pesantren Tradisional)

Pesantren salaf adalah lembaga pesantren yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik (salaf) sebagai inti pendidikan.³² Pola pengajarannya dengan menerapkan sistem “*halaqah*” yang dilaksanakan di masjid atau surau, kurikulumnya tergantung sepenuhnya kepada para Kyai pengasuh pondoknya. Santrinya ada yang menetap di pondok

³⁰ Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren Pesantren Di Tengah Arus Ideologi-Ideologi Pendidikan*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007), hlm.19

³¹ Bahri Ghazali, *Pendidikan*, hlm. 22

³² Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan*, (Jakarta: Gema Insani Perss, 1997), hlm. 83

(santri mukim), dan santriyang tidak menetap di dalam pondok (santri kalong).³³

Akan tetapi dewasa ini kalangan pesantren termasuk pesantren salaf mulai menerapkan sistem *madrasati* atau model klasikal. Kelas-kelas dibentuk secara berjenjang dengan tetap memakai kurikulum dan materi pelajaran dari kitab-kitab kuning, dilengkapi pelatihan keterampilan seperti menjahit, mengetik, dan bertukang.³⁴

2) Pesantren Khalaf (Pesantren Modern)

Pesantren khalaf adalah lembaga pesantren yang memasukkan pelajaran umum dalam kurikulum madrasah yang dikembangkan, atau pesantren yang menyelenggarakan tipe sekolah-sekolah umum seperti SMP, SMU, dan bahkan perguruan tinggi dalam lingkungannya. Akan tetapi tidak berarti pesantren khalaf meninggalkan sistem salaf.³⁵

Orientasi belajarnya cenderung mengadopsi seluruh sistem belajar secara klasik dan meninggalkan sistem belajar tradisional. Penerapan sistem belajar modern ini terutama nampak pada penggunaan kelas-kelas belajar baik dalam bentuk madrasah maupun sekolah. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum sekolah atau madrasah yang berlaku secara nasional.³⁶

d. Unsur-unsur Pesantren

Berbagai jenis pesantren bermunculan, demikian juga variasinya, hal ini tidak bisa lepas dari berbagai Unsur-unsur Pesantren, yang diantaranya adalah:

1) Kyai

³³ Bahri Ghazali, *Pendidikan*, hlm. 14

³⁴ Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi*, hlm. 84

³⁵ Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi*, hlm. 87

³⁶ Bahri Ghazali, *Pendidikan*, hlm. 14

Kyai merupakan tokoh sentral dalam suatu pesantren, maju mundurnya suatu pesantren ditentukan oleh wibawa dan karisma sang Kyai.³⁷

2) Pondok

Pondok atau tempat tinggal para santri, merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakannya dengan sistem pendidikan lainnya.

3) Masjid

Masjid memiliki fungsi ganda selain tempat shalat dan ibadah lainnya masjid juga sebagai tempat pengajian terutama yang masih memakai metode *sorogan* dan *wetonan*. Menurut Abdurrahman Wahid, Masjid sebagai tempat mendidik dan menggembleng santri agar lepas dari hawa nafsu.³⁸

4) Santri

Santri adalah siswa atau murid yang belajar di pesantren. Seorang ulama bisa disebut sebagai Kyai kalau memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren tersebut.

5) Pengajaran kitab kuning

Pengajaran kitab-kitab kuning berbahasa Arab dan tanpa harakat atau sering disebut kitab *gundul* merupakan satu-satunya metode yang secara formal diajarkan dalam komunitas pesantren di Indonesia.³⁹

e. Sistem Pendidikan dan Pengajaran Pesantren

Ada beberapa sistem pendidikan dan pengajaran pesantren:

1) Sistem Pendidikan dan Pengajaran yang Bersifat Tradisional

Pemahaman sistem yang bersifat tradisional adalah lawan dari sistem yang modern. Sistem tradisional adalah berangkat dari pola pengajaran yang sangat sederhana dan sejak semula timbulnya, yakni

³⁷ Hidar Putra Daulay, *Sejarah*, hlm. 65

³⁸ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (PT Gelora Aksara Pratama) hlm. 21

³⁹ Amin Haedari, *Masa Depan*, hlm. 37

pola pengajaran sorogan, bandongan dan wetonan dalam mengkaji kitab-kitab agama yang ditulis oleh para ulama zaman abad pertengahan dan kitab-kitab itu dikenal dengan istilah “kitab kuning”.⁴⁰

a) Sorogan

Sistem pengajaran dengan pola *sorogan* dilaksanakan dengan jalan santri yang biasanya pandai menyorogkan sebuah kitab kepada Kyai untuk dibaca kepada Kyai itu. Dalam sistem pengajaran model ini, seorang santri harus betul-betul menguasai ilmu yang dipelajarinya sebelum kemudian mereka dinyatakan lulus, karena sistem pengajaran ini dipantau langsung oleh Kyai. Dalam perkembangan selanjutnya sistem ini semakin jarang dipraktekkan dan ditemui karena memakan waktu yang lama.⁴¹

b) Wetonan

Sistem pengajaran dengan jalan *wetonan* dilaksanakan dengan jalan Kyai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri dengan membawa kitab yang sama mendengarkan dan menyimak Kyai. Dalam sistem pengajaran yang semacam itu tidak dikenal absensinya. Santri boleh datang boleh tidak, juga tidak ada ujian.⁴²

c) Bandongan

Sistem pengajaran yang serangkaian dengan sistem *sorogan* dan *wetonan* adalah *bandongan*, yang dalam prakteknya dilakukan saling kait-mengkait dengan yang sebelumnya. Dalam sistem *bandongan* ini seorang santri tidak harus menunjukkan bahwa ia mengerti terhadap pelajaran yang dihadapi atau disampaikan, para Kyai biasanya membaca dan menterjemahkan kata-kata yang mudah.⁴³

Ketiga pola pengajaran ini berlangsung semata-mata tergantung kepada Kyai sebab segala sesuatu yang berhubungan dengan waktu,

⁴⁰ Bahri Ghazali, *Pendidikan*, hlm. 29

⁴¹ Binti Maunah, *Tradisi Intelektualitas Santri*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 29

⁴² Bahri Ghazali, *Pendidikan*, hlm. 29

⁴³ Binti Maunah, *Tradisi*, hlm. 30

tempat dan materi pengajaran (kurikulum)nya terletak pada Kyai atau ustadzlah yang menentukan keberhasilan proses belajar mengajar di pondok pesantren, sebab otoritas Kyai sangat dominan didalam memimpin pondok itu.

2) Sistem Pendidikan dan Pengajaran yang Bersifat Modern

Didalam perkembangannya pondok pesantren tidaklah semata-mata tumbuh atas pola lama yang bersifat tradisional dengan ketiga pola pengajaran di atas, melainkan dilakukan suatu inovasi dalam pengembangan suatu sistem. Di samping pola tradisional yang termasuk ciri pondok-pondok salafiyah, maka gerakan khalafiyah telah memasuki derap perkembangan pondok pesantren.⁴⁴

Ada tiga sistem yang diterapkan yaitu:

a) Sistem Klasikal

Pola penerapan sistem *klasikal* ini adalah dengan pendirian sekolah-sekolah baik kelompok yang mengelola pelajaran agama maupun ilmu yang dimasukkan dalam kategori umum dalam arti termasuk didalam disiplin ilmu-ilmu *kauni* (ijtihad/hasil pemikiran manusia) yang berbeda dengan agama yang sifatnya *tauqifi* (dalam arti kata langsung ditetapkan bentuk dan wujud ajarannya).

b) Sistem Kursus-kursus

Pola pengajaran yang ditempuh melalui kursus (*takhasus*) ini ditekankan pada pengembangan keterampilan tangan yang menjurus kepada terbinanya kemampuan psikomotorik seperti kursus menjahit, mengetik, komputer dan sablon.⁴⁵

Pengajaran sistem kursus ini mengarah kepada terbentuknya santri yang memiliki kemampuan praktis guna terbentuknya santri-santri yang mandiri menopang ilmu-ilmu agama yang mereka menuntut dari Kyai melalui pengajaran sorogan, wetonan. Sebab pada umumnya santri diharapkan tidak tergantung kepada

⁴⁴ Bahri Ghazali, *Pendidikan*, hlm. 30

⁴⁵ Binti Maunah, *Tradisi*, hlm. 31

pekerjaan dimasa mendatang. Melainkan mampu menciptakan pekerjaan sesuai dengan kemampuan mereka.

c) Sistem Pelatihan

Disamping sistem pengajaran klasikal dan kursus-kursus, dilaksanakan juga sistem pelatihan yang menekankan pada kemampuan psikomotorik. Pola pelatihan yang dikembangkan adalah termasuk menumbuhkan praktis seperti: pelatihan pertukangan, perkebunan, manajemen koperasi dan kerajinan-kerajinan yang mendukung terciptanya kemandirian integratif. Hal ini erat kaitannya dengan kemampuan yang lain yang cenderung lahirnya santri intelek dan ulama yang mumpuni.⁴⁶

f. Relasi Pesantren dengan Masyarakat

Pesantren di dalam dinamikanya dipandang mempunyai identitas tersendiri yang diistilahkan oleh Aburrahman Wahid dengan subkultur. Secara jujur memang harus diakui bahwa terdapat suatu “tradisi” tertentu yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat pesantren, namun tidak demikian kenyataannya di luar masyarakat pesantren⁴⁷. Ada hubungan erat antara pendirian pesantren disatu pihak, dan kebutuhan masyarakat dipihak lain. seperti hubungan dengan lembaga swadaya masyarakat, birokrasi, politik, dan pusat-pusat sumberdaya ekonomi.⁴⁸ Hubungan-hubungan itu perlu dipahami dalam pengertiannya yang luas. Dalam satu kasus, masyarakat (kongkretnya sebagian mereka) sendiri merasakan perlunya pendirian pesantren didaerah mereka, sedangkan pada kasus lain, bukan masyarakat tetapi pendiri pesantren melihat pentingnya pendirian lembaga tersebut di suatu daerah karena, misalnya, masyarakat di daerah itu dalam pandangan si pendiri memerlukan pencerahan keagamaan kendati mungkin

⁴⁶ Bahri Ghazali, *Pendidikan*. 32

⁴⁷ Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*, (Yogyakarta: PT Lkis Pelangi Yogyakarta, 2008), hlm. 166

⁴⁸ Sa'id Aqil Siraj, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan Dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Indah, 1999), hlm. 167

masyarakat pada awalnya menolak kehadirannya. Penolakan justru dilihat sebagai alasan yang menguatkan pentingnya ikhtiar pencerahan, karena ekspresi penolakan dipahami sebagai jauhnya jarak warga masyarakat dari sapaan keagamaan.⁴⁹

Dalam kasus yang terakhir ini, persiapan sosial biasanya digunakan dalam upaya hidup bersama masyarakat. Kebersamaan itu bermanfaat bagi para perintis pesantren untuk menyelami kebutuhan masyarakat sehingga kontekstualisasi ajaran Islam dengan realitas kehidupan masyarakat dapat dirancang untuk diperankan oleh pesantren di situ. Pendirian pesantren di masa-masa awal yang dinisbatkan kepada walisongo dalam penyebaran Islam, dan pendirian pesantren secara khusus, selalu menggunakan pendekatan yang sesuai dengan lingkungan masyarakat. Dengan demikian penolakan masyarakat, lambat atau cepat, berubah menjadi sikap maklum, penerimaan, atau bahkan dukungan; dari dukungan yang setengah hati kemudian berubah menjadi dukungan total.

Sikap maklum merupakan tawaran untuk koeksistensi, sama-sama hidup dan tidak saling mengganggu. Pesantren membiarkan yang dilakukan oleh masyarakat dan sebaliknya. Pesantren menghormati itu dengan mengusahakan agar semua kegiatannya selalu dalam batas yang tidak merepotkan warga masyarakat. Rintisan pesantren kemudian menjadi sebuah pulau di tengah masyarakatnya.

Pada gilirannya, hal itu dapat menjadi suatu kekuatan besar untuk menegakkan nilai-nilai ajaran Islam dan membebaskan masyarakat dari ketertindasan sosial dan budaya. Perihal ketertindasan itu bisa diuraikan sebagai berikut. Untuk mengejar pertumbuhan ekonomi biasanya industri dan perdagangan dipilih sebagai modus. Sebagai mana yang terjadi di desa Cukir tempat pesantren Tebuireng kemudian berkembang hingga sekarang. Di desa ini berdiri Pabrik Gula besar dan termodern di Jawa Timur saat itu. Pendirian pesantren Tebuireng dalam kawasan semacam itu merupakan

⁴⁹ M. Dian Nafi' Dkk, *Praxis Pembelajaran Pesantren*, (Yogyakarta: PT Lkis Pelangi Aksara, 2007), hlm.108

fenomena menarik. Di masa itu, gula pasir merupakan penghasil devisa terbesar bagi rezim kolonial Belanda dan sebagai simbol kemajuan teknologi Barat. Dalam tataran ini, keberadaan pesantren Tebuireng sejak awal didirikannya telah dihadapkan kemajuan teknologi Barat, dan secara langsung mempengaruhi pola pikir dan tingkah laku santri Tebuireng. Disebut “dihadapkan” karena memang pesantren ini menjadi kontras bagi pemukiman buruh di sekitar pabrik yang terkondisi untuk tetap menjadi buruh dengan daya tawar sosial ekonomi yang lemah. Jebakan ini terbentuk oleh perkembangan situasi yang kalangan buruh itu tidak sempat mengkonsolidasi kekayaannya menjadi kekuatan ekonomi yang memberdayakan mereka. Berbagai media pemuas selera sesaat tumbuh dan uang penghasilan kaum buruh habis dalam waktu yang singkat lewat judi, minuman keras dan pembayaran utang kepada rentenir yang dibiarkan.⁵⁰

Pendirian pesantren melihat situasi itu menyisakan bentuk ketertindasan, karena kaum buruh hidup dalam lingkaran kemiskinan; dari kemelaratan, kebodohan, keterbelakangan, kepada ketidak berdayaan. Konkretnya, pendirian pesantren Tebuireng sebermula sekali ditujukan untuk melakukan transformasi sosial keagamaan dan industri menjadi ikon yang mendinamisasikan dialog.⁵¹

4.Lingkungan Komunitas Tionghoa

Lingkungan adalah media dimana makhluk hidup tinggal, mencari kehidupannya yang memiliki karakter serta fungsi yang khas yang terkait secara timbal balik dengan keberadaan makhluk hidup yang menempatinnya, terutama manusia yang memiliki peran yang lebih kompleks dan riil.⁵² Sedangkan komunitas merupakan suatu unit atau kesatuan sosial yang terorganisasikan dalam kelompok-kelompok dengan kepentingan bersama (*communities of*

⁵⁰ M. Dian Nafi' Dkk, *Praksis*, hlm.109

⁵¹ M. Dian Nafi' Dkk, *Praksis*, hlm.110

⁵² Sujarwana, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar Manusia Dan Fenomena Sosial Budaya*. (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 357-358

common interest), baik yang bersifat fungsional maupun yang mempunyai teritorial. Istilah komunitas dalam batas-batas tertentu dapat menunjuk pada warga sebuah dusun (dukuh atau kampung), desa, kota, suku atau bangsa.

Dalam perspektif sosiologi komunitas dapat dibedakan dari masyarakat lebih luas (*society*) melalui kedalaman perhatian bersama (*a community of interest*) atau oleh tingkat interaksi yang tinggi (*an attachment community*). Para anggota komunitas mempunyai kebutuhan bersama (*common needs*).⁵³

Lingkungan komunitas Tionghoa atau biasanya disebut juga Pechinan atau Kampung China (atau *Chinatown* dalam Bahasa Inggris) merujuk kepada sebuah wilayah kota yang mayoritas penghuninya adalah orang Tionghoa. Pechinan banyak terdapat di kota-kota besar di berbagai negara di mana orang Tionghoa merantau dan kemudian menetap seperti di Amerika Serikat, Kanada dan negara-negara Asia Tenggara. Pechinan pada dasarnya terbentuk karena dua faktor yaitu faktor politik dan faktor sosial.

- a. Faktor politik berupa peraturan pemerintah lokal yang mengharuskan masyarakat Tionghoa dikonsentrasikan di wilayah-wilayah tertentu supaya lebih mudah diatur (*Wijkenstelsel*). Ini lumrah dijumpai di Indonesia di zaman Hindia Belanda karena pemerintah kolonial melakukan segregasi berdasarkan latar belakang rasial. Di waktu-waktu tertentu, malah diperlukan izin masuk atau keluar dari pecinan (*Passenstelsel*) semisal di pechinan Batavia.
- b. Faktor sosial berupa keinginan sendiri masyarakat Tionghoa untuk hidup berkelompok karena adanya perasaan aman dan dapat saling bantu-membantu. Ini sering dikaitkan dengan sifat eksklusif orang Tionghoa, namun sebenarnya sifat eksklusif ada pada etnis dan bangsa apapun, semisal adanya

⁵³Konsep Komunitas dan Masyarakat dalam Perspektif Sosiologi, dalam <http://mahmudisiwi.staff.ipb.ac.id/2011/05/06/konsep-komunitas-dan-masyarakat-dalam-perspektif-sosiologi/>, diakses 29 Juli 2012.

kampung Madras/India di Medan, Indonesia; kampung Arab di Fujian, China atau pemukiman Yahudi di Shanghai, China.⁵⁴

Sedangkan lingkungan komunitas Tionghoa dalam penelitian ini maksudnya adalah keberadaan pondok Pesantren di tengah-tengah komunitas Tionghoa, dimana dalam satu desa mayoritas masyarakatnya merupakan orang Tionghoa yang bukan muslim dan terjadi interaksi sosial yang sangat baik antara masyarakat Tionghoa dan Pesantren.

Kedatangan orang China di Lasem terjadi pada abad XV (1411-1416) dipelopori Bi Nang Un, Utusan Dinasti Ming yang berasal dari wilayah Yunan. Ia kemudian mendirikan perkampungan China di Lasem. Baru setelah itu, Gelombang kedatangan orang China berikutnya didominasi orang Hokkian yang menganut agama Kong Hu Cu. Lasem yang waktu itu berkembang menjadi kota pelabuhan, menjadi daya tarik tersendiri bagi warga China yang gemar berdagang. Kedatangan gelombang pertama warga China semuanya lelaki. Mereka kemudian berbaur dengan pribumi, menikah dan memiliki keturunan di Lasem.⁵⁵

Perkembangan pemukiman etnis Tionghoa lama - lama sampai pada alun-alun Lasem atau pusat pemerintahan. Keadaan ini berakibat kawasan perdagangan dan kawasan pemerintahan kemudian lebur menjadi satu di dalam pusat kotanya. Setelah tahun 1600, banyak terjadi imigrasi orang Cina terutama dari propinsi Fujian ke Lasem, karena dirasa banyak sanak saudara maupun rekannya yang telah tinggal disana (Hartono dalam makalah Lasem, kota kuno di pantai utara Jawa yang bernuansa China).

Perkembangan penduduk etnis Tionghoa ini menuju kearah selatan dari pusat pemerintahan Lasem. Akan tetapi, perkembangan ke arah selatan tidak jauh dari sungai Lasem. Daerah ini terletak di sebelah timur sungai Lasem dan dinamakan Karang Turi

⁵⁴ Bayu Setia Nugroho, *Meneliti Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Etnis Tionghoa di Wilayah Pecinan* (Social Problem: Prasangka, dan Diskriminasi)", dalam <http://bayusembilan.blog.fisip.uns.ac.id> diakses 4 nopember 2012.

⁵⁵ Saiful Annas, "*Muslim Membaur di China Kecil*", dalam *Suara Merdeka*, (Semarang, 7 Agustus 2011), hlm. 17.

Di Karangturi, jejak orang-orang Tiongkok masih sangat kental. Di sana, arsitektur bangunan, tradisi, ritual, makanan, hingga Klenteng masih dapat ditemui dengan mudah. Warga Tionghoa Lasem kebanyakan bermarga Tan dan Liem, sisanya Nyoo, Koo, Tjan, Oei, Han. Pesantren Kauman di Lasem, mungkin satu-satunya pesantren yang ada di tengah-tengah komunitas Tionghoa. Dan Gus Zaim mungkin satu-satunya pengasuh pesantren yang menyowankan santri barunya pada ketua rukun warga setempat yang notabennya, Tionghoa dan bukan Islam.⁵⁶

⁵⁶Hamzah Sahal, “Dakwah Multikultural ala Gus Zaim”, dalam http://www.nu.or.id/page/id/dinamic_detil/1/33617/Warta/Dakwah_Multikultural_ala_Gus_Zaim.html, diakses 20 maret 2012.